

Analisis Kesiapan Konselor Muda dalam Mengintegrasikan Budaya Digital Pada Layanan Bimbingan dan Konseling

Muhammad Ikhwan Habibie¹, Asbi², Dika Madani³, Khapi Yanti⁴

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email: ikhwanhabibimdh@gmail.com¹, asbi@umsu.ac.id²,
dikamadani33@gmail.com³, khapiyantilubis@gmail.com⁴

Corresponding Author: Asbi

ABSTRAK

Perkembangan budaya digital yang semakin pesat membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesiapan konselor muda dalam mengintegrasikan budaya digital pada layanan Bimbingan dan Konseling. Kesiapan tersebut mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pelaksanaan layanan konseling. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konselor muda pada umumnya telah memiliki pemahaman dasar mengenai penggunaan teknologi digital, namun masih terdapat keterbatasan dalam penerapan secara optimal pada layanan BK, terutama dalam hal etika digital, pemanfaatan platform konseling daring, serta pengelolaan informasi konseli secara aman. Selain itu, dukungan institusi dan pelatihan berkelanjutan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesiapan konselor muda.

Kata kunci: Kesiapan Konselor Muda, Budaya Digital, Bimbingan dan Konseling, Layanan Konseling Digital

ABSTRACT

The rapid development of digital culture has brought significant changes to various aspects of life, including Guidance and Counseling (GC) services in educational settings. This study aims to analyze the readiness of young counselors in integrating digital culture into Guidance and Counseling services. This readiness includes aspects of knowledge, skills, attitudes, and the use of digital technology in implementing counseling services. The research method used is a qualitative descriptive approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation studies. The results show that young counselors generally already have a basic understanding of the use of digital technology, but there are still limitations in its optimal implementation in counseling services, particularly in digital ethics, the use of online counseling platforms, and the management of counselee information securely. In addition, institutional support and continuous training are important factors in improving the readiness of young counselors

Keywords: young counselors readiness, digital culture, guidance and counseling, digital counseling services

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Transformasi ini melahirkan apa yang dikenal sebagai budaya digital, yaitu suatu kondisi di mana aktivitas sosial, pendidikan, komunikasi, dan layanan publik banyak dipengaruhi serta dimediasi oleh teknologi digital. Budaya digital tidak hanya mengubah cara individu berinteraksi, tetapi juga memengaruhi pola berpikir, cara belajar, serta bentuk layanan profesional di berbagai bidang, termasuk dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di lingkungan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, layanan Bimbingan dan Konseling memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal, baik dari aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Konselor sebagai pelaksana layanan dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, termasuk perkembangan teknologi digital yang semakin cepat. Hal ini sejalan dengan tuntutan era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 yang menekankan integrasi antara manusia dan teknologi dalam berbagai aktivitas kehidupan. Oleh karena itu, konselor tidak hanya dituntut memiliki kompetensi profesional dalam bidang konseling, tetapi juga kompetensi digital yang memadai agar mampu memberikan layanan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

Konsep kesiapan (*readiness*) dalam hal ini dapat dipahami sebagai tingkat kematangan individu dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk melaksanakan suatu tugas atau perubahan tertentu. Menurut teori *readiness*, kesiapan individu sangat menentukan keberhasilan dalam mengadopsi inovasi atau perubahan sistem kerja. Dalam konteks konselor muda, kesiapan dalam mengintegrasikan budaya digital pada layanan BK mencakup kemampuan memahami penggunaan teknologi, mengoperasikan platform layanan konseling daring, serta memiliki sikap adaptif terhadap perubahan teknologi. Selain itu, aspek etika digital juga menjadi hal penting yang harus diperhatikan, terutama dalam menjaga kerahasiaan data konseli serta profesionalisme dalam layanan berbasis teknologi.

Budaya digital dalam layanan BK dapat diwujudkan melalui pemanfaatan berbagai platform digital seperti aplikasi konseling online, media komunikasi digital, serta sistem informasi bimbingan dan konseling. Penggunaan teknologi ini memberikan peluang untuk meningkatkan efektivitas layanan, memperluas jangkauan konseling, serta mempermudah akses peserta didik terhadap layanan BK. Namun demikian, integrasi budaya digital juga menghadirkan tantangan, seperti kurangnya literasi digital, keterbatasan keterampilan teknis konselor, serta potensi risiko keamanan data dan privasi konseli.

Berdasarkan teori *Technology Acceptance Model* (TAM), penerimaan individu terhadap teknologi sangat dipengaruhi oleh persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Dalam konteks konselor muda, jika teknologi dipandang bermanfaat dan mudah digunakan, maka kecenderungan untuk mengintegrasikannya dalam layanan BK akan semakin tinggi. Namun, apabila terdapat hambatan dalam aspek tersebut, maka proses integrasi budaya digital akan berjalan lambat dan tidak optimal. Selain itu, teori kompetensi profesional konselor juga menegaskan bahwa seorang konselor harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Kompetensi profesional pada era digital tidak hanya mencakup kemampuan konseling konvensional, tetapi juga kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung efektivitas layanan. Oleh karena itu, konselor muda

sebagai generasi yang berada pada tahap awal karier profesional perlu memiliki kesiapan yang lebih adaptif dalam menghadapi perubahan tersebut.

Namun pada kenyataannya, tidak semua konselor muda memiliki tingkat kesiapan yang sama dalam mengintegrasikan budaya digital ke dalam layanan BK. Sebagian masih berada pada tahap adaptasi awal, terutama dalam penggunaan platform digital secara optimal dan penerapan etika konseling berbasis teknologi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan era digital dengan kesiapan sumber daya manusia di bidang bimbingan dan konseling.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis kesiapan konselor muda dalam mengintegrasikan budaya digital pada layanan Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesiapan konselor muda, sekaligus menjadi dasar dalam pengembangan kompetensi digital konselor melalui pelatihan maupun penguatan kurikulum pendidikan konselor di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena kesiapan konselor muda dalam mengintegrasikan budaya digital ke dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada pengungkapan dan pemaknaan suatu fenomena berdasarkan berbagai sumber informasi yang relevan tanpa melakukan pengujian hipotesis sebagaimana dalam penelitian kuantitatif (Creswell & Creswell, 2018). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kompetensi, tantangan, serta peluang yang dimiliki konselor muda dalam menghadapi transformasi layanan BK pada era digital.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*). Data sekunder tersebut berasal dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian, meliputi buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding ilmiah, serta dokumen pendukung lainnya yang membahas kesiapan konselor, budaya digital, literasi digital, dan implementasi teknologi dalam layanan Bimbingan dan Konseling. Penggunaan sumber-sumber tersebut dimaksudkan untuk memperoleh landasan teoretis yang kuat sekaligus memperkaya analisis melalui temuan-temuan empiris yang telah dipublikasikan sebelumnya (Zed, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Teknik ini dilaksanakan dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, dan mencatat berbagai sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan tingkat relevansi terhadap fokus kajian, kredibilitas penulis, reputasi penerbit atau jurnal, serta aktualitas informasi yang disajikan. Dengan demikian, data yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan yang memadai untuk mendukung proses analisis dan penarikan kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2022).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan menarik makna dari berbagai dokumen atau teks yang menjadi sumber data penelitian (Krippendorff, 2018). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan tema-tema utama, interpretasi data, dan penyusunan sintesis hasil kajian. Tema-tema yang dianalisis meliputi kesiapan konselor muda dalam menghadapi perkembangan

teknologi digital, karakteristik budaya digital yang memengaruhi layanan BK, serta bentuk integrasi teknologi dalam praktik Bimbingan dan Konseling. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Prosedur penelitian dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah penentuan topik dan perumusan fokus penelitian yang berkaitan dengan kesiapan konselor muda dalam menghadapi budaya digital. Tahap kedua dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik lainnya. Tahap ketiga berupa proses seleksi dan telaah kritis terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh guna memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Tahap keempat adalah pengelompokan data berdasarkan kategori dan tema kajian yang telah ditentukan. Tahap kelima dilakukan analisis data menggunakan teknik analisis isi untuk menemukan pola, konsep, dan hubungan antar-temuan. Tahap terakhir adalah penyusunan interpretasi dan penarikan kesimpulan yang menggambarkan secara komprehensif kesiapan konselor muda dalam mengintegrasikan budaya digital ke dalam layanan Bimbingan dan Konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Digital dalam Konteks Pendidikan

a. Budaya Digital

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa budaya digital merupakan suatu pola kehidupan, cara berpikir, berkomunikasi, berinteraksi, dan berperilaku yang terbentuk sebagai konsekuensi dari perkembangan teknologi digital dan internet dalam kehidupan masyarakat. Budaya digital tidak hanya merujuk pada penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup nilai, norma, kebiasaan, serta praktik sosial yang berkembang dalam ruang digital. Menurut Gilster (1997), budaya digital lahir dari kemampuan individu dalam memahami dan memanfaatkan informasi yang tersedia melalui teknologi digital secara efektif dan bertanggung jawab. Sejalan dengan pendapat tersebut, Prensky (2001) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi telah menciptakan lingkungan sosial baru yang mengubah cara individu belajar, bekerja, dan berinteraksi.

Dalam konteks pendidikan, budaya digital ditandai dengan meningkatnya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran, sumber belajar, serta sarana kolaborasi antara guru dan peserta didik. Kehadiran platform digital seperti Learning Management System (LMS), media sosial pendidikan, aplikasi konferensi video, dan berbagai sumber belajar daring telah membentuk ekosistem pendidikan yang lebih terbuka, fleksibel, dan interaktif (Redecker, 2017). Oleh karena itu, budaya digital dapat dipahami sebagai budaya yang mengintegrasikan teknologi digital ke dalam seluruh aspek aktivitas pendidikan sehingga menghasilkan transformasi dalam proses belajar mengajar, komunikasi, dan layanan pendukung pendidikan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa budaya digital saat ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan peserta didik. Transformasi ini menuntut seluruh pemangku kepentingan pendidikan, termasuk guru dan konselor sekolah, untuk memiliki kompetensi digital yang memadai agar mampu memberikan layanan yang relevan dengan kebutuhan generasi masa kini (UNESCO, 2018).

b. Karakteristik Budaya Digital Generasi Z dan Generasi Alpha

Berdasarkan hasil kajian berbagai literatur, Generasi Z dan Generasi Alpha merupakan kelompok yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang telah terintegrasi dengan teknologi digital. Generasi Z umumnya merujuk pada individu yang lahir antara tahun 1997–2012, sedangkan Generasi Alpha adalah individu yang lahir setelah tahun 2013 (McCrindle, 2020).

Generasi Z dikenal sebagai *digital natives*, yaitu generasi yang sejak masa kanak-kanak telah berinteraksi dengan internet, komputer, telepon pintar, dan media sosial. Mereka memiliki kemampuan yang relatif tinggi dalam mengakses informasi secara cepat, melakukan komunikasi digital, serta memanfaatkan berbagai aplikasi berbasis teknologi untuk memenuhi kebutuhan akademik maupun sosial (Prensky, 2001). Karakteristik lainnya adalah kecenderungan untuk melakukan multitasking, preferensi terhadap pembelajaran visual dan interaktif, serta kebutuhan akan umpan balik yang cepat dalam proses belajar (Turner, 2015).

Sementara itu, Generasi Alpha menunjukkan tingkat ketergantungan yang lebih tinggi terhadap teknologi dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi ini tumbuh bersama kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), komputasi awan (*cloud computing*), Internet of Things (IoT), dan berbagai teknologi canggih lainnya yang semakin terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari (McCrindle, 2020). Akibatnya, mereka memiliki ekspektasi tinggi terhadap layanan pendidikan yang cepat, personal, fleksibel, dan berbasis teknologi.

Hasil studi juga menemukan bahwa kedua generasi tersebut memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka cenderung lebih menyukai konten audiovisual, pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi digital, serta penggunaan aplikasi interaktif dalam proses belajar. Selain itu, media sosial telah menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas diri, interaksi sosial, dan pengembangan kompetensi mereka (Livingstone & Third, 2017).

Temuan ini menunjukkan bahwa konselor sekolah perlu memahami karakteristik peserta didik yang hidup dalam budaya digital agar mampu memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan, gaya komunikasi, dan pola interaksi mereka. Pemahaman terhadap karakteristik generasi digital menjadi salah satu indikator penting dalam kesiapan konselor muda menghadapi transformasi layanan Bimbingan dan Konseling.

c. Dampak Budaya Digital terhadap Layanan Pendidikan dan Bimbingan Konseling

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa budaya digital memberikan dampak yang signifikan terhadap penyelenggaraan layanan pendidikan dan Bimbingan dan Konseling (BK). Pada aspek pendidikan, budaya digital mendorong terjadinya perubahan paradigma pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Peserta didik memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengakses berbagai sumber belajar secara mandiri, berkolaborasi melalui platform digital, serta mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Voogt & Roblin, 2012).

Selain memberikan peluang, budaya digital juga menghadirkan berbagai tantangan dalam dunia pendidikan. Kemudahan akses informasi sering kali diikuti dengan meningkatnya risiko penyebaran informasi palsu (*hoaks*), kecanduan media sosial, cyberbullying, serta menurunnya kualitas interaksi sosial secara langsung (Livingstone & Third, 2017). Kondisi tersebut berdampak pada perkembangan akademik, sosial, emosional, dan psikologis peserta didik.

Dalam konteks layanan Bimbingan dan Konseling, budaya digital telah mendorong munculnya berbagai inovasi layanan berbasis teknologi, seperti *e-counseling*, *cyber counseling*, konseling melalui media sosial, aplikasi kesehatan mental digital, serta penggunaan platform konferensi video untuk layanan konseling jarak jauh (Richards & Viganó, 2013). Kehadiran layanan tersebut memungkinkan konselor menjangkau peserta didik secara lebih luas dan fleksibel tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Namun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi layanan BK berbasis digital memerlukan kesiapan yang memadai dari konselor. Konselor dituntut tidak hanya menguasai keterampilan konseling konvensional, tetapi juga memiliki kompetensi digital, kemampuan menjaga keamanan data konseli, pemahaman etika konseling daring, serta kemampuan memanfaatkan teknologi sebagai media layanan profesional (Haberstroh et al., 2021). Oleh karena itu, budaya digital telah mengubah peran konselor dari sekadar pemberi layanan tatap muka menjadi fasilitator yang mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses bantuan psikopedagogis kepada peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya digital telah menjadi realitas yang tidak dapat dihindari dalam dunia pendidikan. Karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha yang sangat dekat dengan teknologi menuntut transformasi layanan pendidikan dan Bimbingan Konseling yang lebih adaptif, inovatif, dan berbasis teknologi. Dengan demikian, kesiapan konselor muda dalam memahami budaya digital menjadi faktor strategis dalam meningkatkan efektivitas layanan BK di era transformasi digital.

Strategi Penguatan Kesiapan Konselor Muda dalam Mengintegrasikan Budaya Digital pada Layanan Bimbingan dan Konseling

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa transformasi digital dalam dunia pendidikan telah mengubah pola layanan Bimbingan dan Konseling (BK) secara signifikan. Perubahan tersebut menuntut konselor muda untuk memiliki kesiapan yang tidak hanya mencakup kompetensi profesional konvensional, tetapi juga kompetensi digital yang memadai. Berdasarkan analisis berbagai literatur, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat kesiapan konselor muda dalam mengintegrasikan budaya digital ke dalam layanan BK, yaitu melalui pelatihan kompetensi digital, pengembangan kurikulum BK berbasis teknologi, penguatan etika digital, kolaborasi multidisipliner, dan pengembangan layanan *cyber counseling*.

a. Pelatihan Kompetensi Digital

Hasil kajian menunjukkan bahwa kompetensi digital merupakan fondasi utama yang harus dimiliki oleh konselor muda dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin pesat. Kompetensi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi, mengelola, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi secara efektif dan bertanggung jawab melalui media digital (Redecker, 2017).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan kompetensi digital di kalangan calon konselor maupun konselor pemula. Sebagian besar memiliki kemampuan dasar dalam penggunaan teknologi, namun belum sepenuhnya menguasai pemanfaatan teknologi untuk layanan konseling profesional, seperti penggunaan platform konseling daring, aplikasi asesmen digital, dan sistem manajemen data konseli (Kolog et al., 2015). Oleh karena itu, pelatihan kompetensi digital perlu dirancang secara sistematis dan berkelanjutan.

Pelatihan tersebut dapat mencakup penguasaan perangkat lunak pendukung layanan BK, pemanfaatan media sosial secara profesional, pengelolaan layanan konseling berbasis aplikasi, penggunaan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dalam asesmen awal, serta penguatan literasi digital untuk mendukung proses pengambilan keputusan yang berbasis data. Melalui pelatihan yang berkesinambungan, konselor muda akan lebih siap menghadapi kebutuhan peserta didik yang hidup dalam lingkungan digital (UNESCO, 2018).

b. Pengembangan Kurikulum BK Berbasis Teknologi

Kajian literatur menunjukkan bahwa penguatan kesiapan konselor muda juga perlu dilakukan melalui pengembangan kurikulum pendidikan Bimbingan dan Konseling yang responsif terhadap perkembangan teknologi digital. Kurikulum BK pada perguruan tinggi tidak lagi cukup berfokus pada teori dan praktik konseling konvensional, tetapi harus mengintegrasikan kompetensi teknologi sebagai bagian dari capaian pembelajaran lulusan.

Menurut Council for Accreditation of Counseling and Related Educational Programs (CACREP, 2024), pendidikan calon konselor perlu mempersiapkan mahasiswa untuk mampu memanfaatkan teknologi secara etis dan efektif dalam praktik profesional. Oleh karena itu, kurikulum BK perlu memuat mata kuliah atau materi yang membahas literasi digital, konseling berbasis teknologi, etika konseling daring, keamanan data digital, media konseling digital, serta pemanfaatan platform *cyber counseling*.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam kurikulum dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa BK dalam menghadapi dunia kerja yang semakin terdigitalisasi. Mahasiswa yang mendapatkan pengalaman menggunakan teknologi selama masa perkuliahan cenderung lebih percaya diri dan lebih siap mengimplementasikan layanan BK berbasis digital ketika memasuki dunia profesional (Haberstroh et al., 2021). Dengan demikian, pengembangan kurikulum berbasis teknologi menjadi langkah strategis dalam membentuk konselor yang adaptif terhadap perubahan zaman.

c. Penguatan Etika Digital

Perkembangan layanan BK berbasis teknologi membawa konsekuensi terhadap munculnya berbagai persoalan etika yang sebelumnya tidak banyak ditemukan dalam layanan tatap muka konvensional. Hasil kajian menunjukkan bahwa isu privasi, kerahasiaan data, keamanan informasi, identitas digital, serta batasan hubungan profesional menjadi tantangan utama dalam praktik konseling digital (Anthony et al., 2020).

Dalam konteks ini, konselor muda perlu dibekali pemahaman yang kuat mengenai etika digital agar mampu menjalankan layanan secara profesional dan bertanggung jawab. Penguatan etika digital mencakup pemahaman tentang perlindungan data pribadi konseli, penggunaan media sosial secara profesional, prosedur penyimpanan dokumen elektronik, serta pengelolaan komunikasi daring yang sesuai dengan kode etik profesi konselor.

American Counseling Association (ACA) menegaskan bahwa konselor yang menggunakan teknologi dalam praktik profesional wajib memahami risiko penggunaan media digital dan menerapkan langkah-langkah perlindungan yang memadai terhadap kerahasiaan konseli (ACA, 2014). Oleh karena itu, penguatan etika digital perlu menjadi bagian integral dalam pendidikan, pelatihan, maupun pengembangan profesional berkelanjutan bagi konselor muda.

d. Kolaborasi Multidisipliner

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa kompleksitas permasalahan peserta didik di era digital tidak dapat ditangani oleh konselor secara individual. Budaya digital telah melahirkan berbagai fenomena baru, seperti kecanduan gawai, *cyberbullying*, gangguan kesehatan mental akibat media sosial, penyalahgunaan teknologi, hingga masalah keamanan digital yang membutuhkan pendekatan lintas disiplin ilmu.

Oleh karena itu, kolaborasi multidisipliner menjadi strategi penting dalam memperkuat kesiapan konselor muda. Konselor perlu bekerja sama dengan ahli teknologi informasi, psikolog, tenaga kesehatan, guru, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang serta mengimplementasikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Erford, 2019).

Kolaborasi tersebut memungkinkan konselor memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai perkembangan teknologi dan dampaknya terhadap kehidupan peserta didik. Selain itu, kerja sama lintas disiplin juga dapat membantu pengembangan inovasi layanan BK berbasis teknologi yang lebih efektif, aman, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Dengan demikian, konselor muda tidak hanya berperan sebagai pemberi layanan psikologis, tetapi juga sebagai bagian dari ekosistem pendidikan digital yang kolaboratif.

e. Pengembangan Layanan *Cyber counseling*

Berdasarkan hasil kajian pustaka, *cyber counseling* merupakan salah satu inovasi layanan BK yang berkembang pesat seiring meningkatnya penggunaan teknologi komunikasi digital. *Cyber counseling* didefinisikan sebagai layanan konseling yang dilakukan melalui media elektronik, seperti surat elektronik (*email*), pesan instan (*chat*), aplikasi video konferensi, maupun platform konseling daring lainnya (Richards & Viganó, 2013).

Literatur menunjukkan bahwa layanan *cyber counseling* memiliki berbagai keunggulan, seperti fleksibilitas waktu dan tempat, kemudahan akses bagi konseli, efisiensi biaya, serta kemampuan menjangkau individu yang mengalami hambatan geografis atau sosial dalam mengakses layanan tatap muka (Anthony et al., 2020). Selain itu, peserta didik generasi Z dan Alpha cenderung merasa lebih nyaman berkomunikasi melalui media digital karena sesuai dengan kebiasaan interaksi mereka sehari-hari.

Meskipun demikian, implementasi *cyber counseling* memerlukan kesiapan khusus dari konselor muda. Mereka harus memahami teknik konseling daring, penggunaan platform digital yang aman, strategi membangun hubungan konseling secara virtual, serta prosedur penanganan krisis melalui media digital. Oleh karena itu, pengembangan layanan *cyber counseling* harus diiringi dengan peningkatan kompetensi profesional, penguatan etika digital, serta dukungan regulasi yang jelas agar kualitas layanan tetap terjaga (Haberstroh et al., 2021).

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan kesiapan konselor muda dalam menghadapi budaya digital memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Pelatihan kompetensi digital, pengembangan kurikulum berbasis teknologi, penguatan etika digital, kolaborasi multidisipliner, serta pengembangan layanan *cyber counseling* merupakan strategi yang saling melengkapi dalam membentuk konselor profesional yang mampu memberikan layanan BK yang relevan dengan kebutuhan generasi digital.

Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap sebagai Determinan Kesiapan Konselor Muda dalam Layanan BK Digital

Perkembangan budaya digital dalam dunia pendidikan telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Konselor tidak lagi hanya berperan dalam layanan tatap muka, tetapi juga dituntut mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pendukung layanan. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi konselor mengalami perluasan, tidak hanya pada aspek komunikasi interpersonal, tetapi juga pada kemampuan literasi digital dan pemanfaatan media teknologi. Berdasarkan kajian dari berbagai literatur, kesiapan konselor muda dalam mengintegrasikan budaya digital pada layanan BK dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu pengetahuan tentang teknologi, keterampilan dalam mengoperasikan media digital, serta sikap terhadap perubahan teknologi. Ketiga aspek tersebut menjadi indikator penting dalam menentukan sejauh mana konselor mampu beradaptasi dengan tuntutan layanan BK berbasis digital.

Dalam aspek pengetahuan, konselor muda pada umumnya telah memiliki pemahaman dasar mengenai penggunaan teknologi seperti aplikasi komunikasi, media sosial, dan platform pembelajaran daring. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya mencakup penggunaan teknologi secara profesional dalam konteks layanan BK, seperti penggunaan aplikasi konseling online, manajemen data konseli digital, serta pemahaman terhadap etika konseling berbasis teknologi. Pada aspek keterampilan, masih ditemukan adanya keterbatasan dalam penguasaan teknis penggunaan platform konseling digital. Sebagian konselor muda belum terbiasa menggunakan sistem layanan BK berbasis aplikasi atau website yang terintegrasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan teknis masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Sementara itu, dari aspek sikap, konselor muda cenderung memiliki penerimaan yang cukup baik terhadap penggunaan teknologi dalam layanan BK. Hal ini sejalan dengan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menjelaskan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan. Konselor yang memandang teknologi sebagai alat yang mempermudah layanan cenderung lebih siap dalam mengintegrasikan budaya digital ke dalam praktik konseling.

Selain faktor individu, kesiapan konselor juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti dukungan institusi pendidikan, ketersediaan fasilitas teknologi, serta pelatihan yang diberikan kepada konselor. Lembaga pendidikan yang menyediakan sarana digital dan pelatihan secara berkala akan membantu meningkatkan kesiapan konselor muda dalam menghadapi perubahan sistem layanan BK. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dapat menjadi hambatan dalam proses integrasi teknologi. Dalam praktiknya, integrasi budaya digital pada layanan BK memberikan berbagai manfaat, seperti meningkatkan efisiensi layanan, memperluas jangkauan konseling, serta memberikan kemudahan akses bagi peserta didik. Namun demikian, terdapat juga tantangan yang perlu diperhatikan, terutama terkait etika penggunaan teknologi, seperti menjaga kerahasiaan data konseli, keamanan informasi, serta batasan hubungan profesional antara konselor dan konseli dalam ruang digital.

Dalam konteks hubungan konseling, penggunaan media digital menuntut konselor memiliki kemampuan komunikasi yang tetap efektif meskipun tidak dilakukan secara tatap muka langsung. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena proses konseling sangat bergantung pada kehangatan hubungan, empati, serta kemampuan memahami ekspresi nonverbal konseli. Dalam layanan berbasis digital, sebagian aspek nonverbal tersebut menjadi terbatas sehingga konselor perlu mengembangkan strategi komunikasi yang lebih adaptif, seperti penggunaan bahasa yang jelas,

respons yang tepat waktu, serta pemanfaatan fitur komunikasi digital secara optimal. Kajian dari berbagai literatur juga menunjukkan bahwa literasi digital menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan integrasi budaya digital pada layanan BK. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan dalam memilah informasi, memahami etika digital, serta menjaga keamanan data pribadi konseli. Konselor yang memiliki literasi digital yang baik akan lebih mampu memberikan layanan yang aman, efektif, dan sesuai dengan standar profesional.

Di sisi lain, tantangan yang sering muncul dalam implementasi layanan BK berbasis digital adalah kurangnya standarisasi penggunaan teknologi dalam konseling. Belum semua lembaga pendidikan memiliki pedoman yang jelas mengenai penggunaan platform digital dalam layanan BK. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan praktik antar konselor serta berpotensi menimbulkan risiko terhadap kerahasiaan data konseli. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan institusional yang mengatur secara jelas penggunaan teknologi dalam layanan konseling. Selain itu, kesiapan konselor muda juga dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan pelatihan. Konselor yang sering mengikuti pelatihan terkait teknologi konseling cenderung lebih siap dalam mengintegrasikan budaya digital dibandingkan dengan yang belum memiliki pengalaman tersebut. Pelatihan yang berkelanjutan dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri konselor dalam menggunakan teknologi serta memperkuat kompetensi profesional mereka dalam layanan BK modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa budaya digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dunia pendidikan dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Perkembangan teknologi digital telah mengubah karakteristik peserta didik, khususnya Generasi Z dan Generasi Alpha, yang memiliki kedekatan tinggi dengan teknologi, internet, dan media digital. Kondisi ini menuntut konselor muda untuk memiliki kesiapan yang memadai dalam mengintegrasikan budaya digital ke dalam layanan BK. Kesiapan tersebut mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap penggunaan teknologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa konselor muda pada umumnya telah memiliki pemahaman dasar mengenai teknologi digital dan menunjukkan sikap yang positif terhadap pemanfaatannya dalam layanan BK. Namun demikian, masih ditemukan berbagai keterbatasan, terutama dalam penguasaan platform konseling digital, pengelolaan data konseli secara aman, penerapan etika digital, serta pemanfaatan teknologi secara profesional dalam proses konseling.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kesiapan konselor muda memerlukan dukungan yang komprehensif melalui pelatihan kompetensi digital yang berkelanjutan, pengembangan kurikulum pendidikan BK berbasis teknologi, penguatan etika digital, kolaborasi multidisipliner, serta pengembangan layanan *cyber counseling*. Dukungan institusi pendidikan, ketersediaan sarana teknologi, dan kebijakan yang mendukung transformasi digital juga menjadi faktor penting dalam memperkuat kesiapan tersebut. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi digital konselor perlu menjadi prioritas dalam pendidikan dan pengembangan profesi konselor agar mampu menghadirkan layanan BK yang inovatif, efektif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada era transformasi digital dan masyarakat berbasis teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amria, A. D. K., Karneli, Y., & Hariko, R. (2023). Pentingnya kesiapan konselor dalam proses konseling. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 405–411.
- Angelina, P. R. (2022). Pelatihan pengelolaan e-sistem BK berbasis web untuk peningkatan manajemen layanan bimbingan dan konseling. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 1–10.
- Anuar, A. B., Zainuri, M. I., & Topadda, A. (2025). Kesiapan konselor sekolah dalam menghadapi transformasi digital layanan konseling karir. *Guideline: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi Pendidikan*, 10(1), 1–12.
- Azizah, S. N., Maulidina, F. R., Ningrum, R. N. F., & Istaulinda, N. S. (2023). Analisis kesiapan mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling menjadi konselor atau guru BK. *Jurnal Mediasi*, 2(1), 1–10.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fitri, N., Maftuhah, S., & Dasril, D. (2023). Tantangan dan peluang manajemen layanan bimbingan dan konseling di era digital. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(4), 635–644.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. John Wiley & Sons.
- Haberstroh, S., Parr, G., Bradley, L., Morgan-Fleming, B., & Gee, R. (2021). Facilitating online counseling: Perspectives from counselors in training. *Journal of Counseling Practice*, 12(1), 45–61.
- Hasanah, Z., Sugiyo, S., & Sunawan, S. (2024). The effect of *readiness* for change and digital mindset on school counselors' intention to use technology through digital competence. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 13(1), 104–109.
- Karneli, Y., Hakim, F. A., & Mudjiran. (2024). Memahami kesiapan konselor dalam pemberian layanan konseling kepada klien. *Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 1–10.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Livingstone, S., & Third, A. (2017). Children and young people's rights in the digital age: An emerging agenda. *New Media & Society*, 19(5), 657–670. <https://doi.org/10.1177/1461444816686318>
- McCrinkle, M. (2020). *Understanding generation alpha*. McCrinkle Research Pty Ltd.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Prihatiningsih, R., Simon, I. M., Setyowati, A. J., & Apriani, R. (2022). Pelatihan konselor kreator untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling berbasis digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(3), 1–8.
- Redecker, C. (2017). *European framework for the digital competence of educators (DigCompEdu)*. Publications Office of the European Union.
- Richards, D., & Viganó, N. (2013). Online counseling: A narrative and critical review of the literature. *Journal of Clinical Psychology*, 69(9), 994–1011. <https://doi.org/10.1002/jclp.21974>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Susilo, A. T. (2022). Smart media: Alternatif pelayanan bimbingan dan konseling berbasis online. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(1), 1–10.
- Turner, A. (2015). Generation Z: Technology and social interest. *The Journal of Individual Psychology*, 71(2), 103–113. <https://doi.org/10.1353/jip.2015.0021>

- UNESCO. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2*. UNESCO Institute for Statistics.
- Voogt, J., & Roblin, N. P. (2012). A comparative analysis of international frameworks for 21st century competences. *Journal of Curriculum Studies*, 44(3), 299–321. <https://doi.org/10.1080/00220272.2012.668938>
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.